

Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Krisis Ekologi dan Menumbuhkan Kesadaran Iman Terhadap Alam

Tyas Ayu Farah Dina^{1*}, Anjani Dzikry Ilahana¹, Safira Tsaniyatur Rohaimi¹, Much. Febri Ardiyanto¹, Widodo Hami¹

¹ Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

*Corresponding Author: tyas.ayu.farah.dina@mhs.uingsdur.ac.id

Abstrak: Krisis ekologis yang semakin meningkat pada era modern tidak hanya menunjukkan kerusakan fisik lingkungan, tetapi juga mencerminkan krisis moral dan spiritual dalam cara manusia memandang relasi antara dirinya, alam, dan Tuhan. Fenomena seperti perubahan iklim, pencemaran lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, serta meningkatnya bencana ekologis menunjukkan lemahnya kesadaran etis dan keimanan dalam pengelolaan alam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi krisis ekologi serta menumbuhkan kesadaran iman terhadap alam sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan manusia. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui analisis terhadap berbagai sumber literatur, meliputi buku, artikel jurnal, dan kajian akademik yang relevan dengan ekoteologi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam menyediakan landasan etika lingkungan yang kuat dan komprehensif melalui konsep tauhid, khalifah, amanah, keseimbangan (*mizān*), serta larangan *fasād* yang menegaskan kewajiban manusia untuk menjaga kelestarian alam. Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui integrasi materi pembelajaran, pembiasaan akhlak ramah lingkungan, keteladanan guru, serta penguatan spiritualitas peserta didik melalui refleksi terhadap ayat-ayat kauniyah. Penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam mampu menumbuhkan kesadaran iman ekologis yang komprehensif, mencakup dimensi pengetahuan, kesadaran moral, dan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab keimanan. Kajian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi, penguatan kompetensi guru dalam pendidikan lingkungan, serta penelitian lanjutan yang menelaah implementasi pembelajaran ekologis berbasis keimanan di berbagai jenjang pendidikan.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam; krisis ekologi; kesadaran iman; alam

Abstract: The increasingly severe ecological crisis in the modern era not only reflects physical environmental degradation but also indicates a moral and spiritual crisis in the way humans perceive their relationship with nature and God. Phenomena such as climate change, environmental pollution, natural resource exploitation, and the increasing frequency of ecological disasters demonstrate weakened ethical awareness and faith in environmental management. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education in addressing the ecological crisis and fostering faith-based environmental awareness as part of

humanity's religious responsibility. This research employs a library research method with a qualitative-descriptive approach through the analysis of various literature sources, including books, journal articles, and academic studies relevant to Islamic ecotheology. The findings reveal that Islam provides a strong and comprehensive environmental ethical foundation through the concepts of tawhid, khalifah, amanah, balance (mīzān), and the prohibition of fasād, which emphasize human responsibility to preserve environmental sustainability. Islamic Religious Education plays a strategic role in internalizing these values through the integration of learning materials, the cultivation of environmentally friendly moral behavior, teacher role modeling, and the strengthening of students' spirituality through reflection on the signs of God in nature (ayat kauniyah). This study affirms that Islamic Religious Education is capable of fostering comprehensive ecological faith awareness encompassing knowledge, moral consciousness, and concrete actions in environmental preservation as expressions of worship and religious responsibility. The study recommends the development of an ecotheology-based Islamic Religious Education curriculum, the strengthening of teachers' competencies in environmental education, and further research on the implementation of faith-based ecological learning across various levels of education.

Keywords: Islamic Religious Education; ecological crisis; faith awareness; nature

Pendahuluan

Krisis ekologi merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia pada era modern (Syauqiah et al., 2025). Berbagai fenomena seperti pemanasan global, perubahan iklim ekstrem, pencemaran udara, kerusakan hutan, penurunan kualitas tanah, berkurangnya keanekaragaman hayati, hingga krisis air bersih menunjukkan bahwa kondisi lingkungan hidup telah berada pada titik yang mengkhawatirkan. Seperti contohnya di Indonesia sendiri, kerusakan ekologis terjadi hampir di seluruh wilayah akhir-akhir ini. Puncaknya terjadi di Pulau Sumatera khususnya pada provinsi Aceh, Sumatera Barat, dan Sumatera Utara mulai dari banjir dan tanah longsor, hingga meningkatnya bencana ekologis lain yang berkaitan langsung dengan perilaku manusia (Ayu, 2026). Kerusakan lingkungan pada dasarnya bukan semata akibat proses alamiah, tetapi lebih banyak dipicu oleh eksploitasi manusia yang berlebihan, gaya hidup konsumtif, rendahnya etika lingkungan, dan lemahnya kesadaran spiritual dalam menjaga bumi (Rahmawati & Hamid, 2025).

Dalam ajaran Islam, alam adalah ciptaan Allah yang memiliki nilai sakral dan harus diperlakukan dengan penuh tanggung jawab (Jainuddin, 2023). Namun beberapa manusia bersikap acuh tak acuh terhadap kerusakan alam yang terjadi di sekitarnya (Sanjani et al., 2023). Perilaku membuang sampah sembarangan, menggunakan sumber daya secara berlebihan, dan merusak lingkungan tanpa rasa bersalah merupakan bukti nyata bahwa kesadaran keagamaan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membangun kembali kesadaran spiritual tersebut, terutama melalui penanaman nilai iman, akhlak, dan kepedulian ekologis sejak dini.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara ajaran Islam dan pendidikan lingkungan, meskipun fokus kajiannya berbeda-beda. Penelitian oleh Yopo & Mbelanggedo mengkaji model pembelajaran ekoteologis yang aktif dan transformatif mampu

membentuk karakter ekologis peserta didik serta memperkuat spiritualitas yang bertanggung jawab terhadap ciptaan (Yopo & Mbelanggedo, 2025). Penelitian lainnya oleh Wafa et al. menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis ekoteologi mampu menumbuhkan kesadaran ekologis siswa (Wafa et al., 2025). Sementara itu, penelitian oleh Zahroh & Afrianingsih menunjukkan bahwa pendekatan integratif antara pendidikan agama dan pendidikan lingkungan hidup efektif dalam menumbuhkan kesadaran alam (Zahroh & Afrianingsih, 2024). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut belum mengkaji secara komprehensif bagaimana PAI dapat menumbuhkan kesadaran iman ekologis melalui integrasi nilai, pembiasaan, dan spiritualitas dalam satu kesatuan yang utuh.

Kajian lain mulai mengarahkan perhatian pada integrasi nilai lingkungan ke dalam Pendidikan Agama Islam. Chayati misalnya, membahas implementasi ekoteologi dalam pendidikan Islam melalui praktik pendidikan yang menghubungkan nilai keagamaan dengan kepedulian terhadap lingkungan (Chayati & Ibrahim, 2025). Munfarikhah menempatkan PAI sebagai sarana untuk menanamkan nilai lingkungan dan membangun komunitas yang berkelanjutan (Munfarikhah et al., 2025). Suryanullah et al. (2025) menunjukkan bahwa gagasan *ecoreligiosity*, ekoteologi, *ecosufism*, dan *ekosentrisme* Islam dapat digunakan sebagai kerangka dalam pengajaran pendidikan Islam (Ahmad Sholehuddin Suryanullah et al., 2025). Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa PAI memiliki ruang strategis untuk menghubungkan ajaran Islam dengan persoalan ekologis dalam kehidupan peserta didik.

Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya ekoteologi, pendidikan karakter, dan integrasi nilai lingkungan dalam pendidikan Islam, kajian tersebut masih lebih banyak membahas penerapan nilai ekologis, model pembelajaran, atau pembentukan karakter lingkungan. Belum banyak kajian yang secara khusus menghubungkan nilai keimanan, pembiasaan, dan spiritualitas ekologis dalam PAI sebagai satu proses pembentukan kesadaran iman ekologis. Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai keislaman tentang hubungan manusia dengan Allah dan alam dapat diinternalisasikan melalui PAI sehingga berkembang menjadi kesadaran yang mendorong kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan kesadaran iman ekologis sebagai hasil integrasi antara nilai teologis Islam dan proses pendidikan PAI. Nilai tauhid, khalifah, amanah, *mīzān*, dan larangan *fasād* dipahami sebagai landasan yang dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan refleksi terhadap alam. Dengan perspektif tersebut, kepedulian terhadap lingkungan dipahami sebagai bagian dari penghayatan keimanan yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan peserta didik terhadap alam. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi krisis ekologi dan menumbuhkan kesadaran iman terhadap alam. Penelitian ini secara khusus mengkaji landasan nilai Islam dalam membangun etika lingkungan serta peran PAI dalam mengintegrasikan nilai tersebut melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan spiritualitas ekologis peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini digunakan karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep

dan hasil penelitian mengenai Pendidikan Agama Islam, ekoteologi Islam, etika lingkungan, dan pembentukan kesadaran ekologis. Sumber data penelitian berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan pembahasan mengenai hubungan Islam, pendidikan, dan lingkungan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan identifikasi literatur yang berkaitan dengan tiga fokus utama, yaitu nilai-nilai keislaman tentang lingkungan, pendidikan Islam dan ekoteologi, serta pembentukan kesadaran ekologis melalui pendidikan. Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan relevansi tema dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian. Sumber yang membahas hubungan antara nilai keagamaan, proses pendidikan, dan kepedulian terhadap lingkungan menjadi bahan utama dalam proses analisis.

Data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tematik. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca dan mengidentifikasi informasi yang relevan, mengelompokkan data berdasarkan tema, membandingkan temuan antarsumber, kemudian melakukan sintesis terhadap hubungan antara nilai keislaman dan pendidikan ekologis. Tema yang dikembangkan meliputi tauhid, khalifah, amanah, mīzān, fasād, pendidikan ekologis, pembiasaan, keteladanan, dan spiritualitas lingkungan. Hasil pengelompokan tersebut selanjutnya digunakan untuk menganalisis bagaimana Pendidikan Agama Islam dapat menghubungkan nilai keagamaan dengan pembentukan kesadaran iman ekologis. Tahap akhir analisis dilakukan melalui interpretasi dan sintesis terhadap temuan dari berbagai sumber. Sintesis diarahkan untuk menjelaskan hubungan antara nilai teologis Islam, proses pendidikan, kesadaran moral, dan perilaku ekologis. Dengan cara tersebut, penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan ajaran Islam tentang lingkungan, tetapi mengidentifikasi pola hubungan yang menjelaskan peran Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran iman ekologis.

Hasil Dan Pembahasan

Landasan Etika Lingkungan dalam Perspektif Islam

Islam menawarkan landasan etika lingkungan yang menempatkan alam sebagai bagian integral dari sistem ciptaan Allah yang penuh hikmah dan keseimbangan (Muniri et al., 2025). Dalam Al-Qur'an pada Q.S. Al-Hadid [57]: 1, Al-Isra' [17]: 44, dan Q.S. Al-Hajj [22]: 18 dijelaskan bahwa seluruh makhluk, baik manusia maupun alam, tunduk pada ketentuan dan ketetapan Allah. Pandangan ini menunjukkan bahwa alam bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan memiliki nilai spiritual yang merefleksikan tanda-tanda kekuasaan Tuhan. Oleh karena itu, manusia dituntut memperlakukan alam dengan penuh rasa hormat dan tanggung jawab. Relasi ini menegaskan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari prinsip keimanan, bukan sekadar kewajiban sosial.

Salah satu konsep yang menjadi dasar etika lingkungan dalam Islam adalah *khalifah fi al-ardh*, yang menyatakan bahwa manusia diberi amanah oleh Allah untuk memelihara bumi (Syauqi et al., 2025). Sebagai khalifah, manusia memiliki kewajiban moral dan spiritual untuk menjaga keberlangsungan alam sesuai hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah. Konsep ini memberi pemahaman bahwa alam tidak boleh dieksploitasi secara semena-mena, karena manusia bukanlah pemilik absolut bumi, tetapi pengelola yang bertanggung jawab. Setiap tindakan yang menimbulkan kerusakan merupakan bentuk pengkhianatan terhadap

amanah kekhalifahan tersebut. Dengan demikian, etika lingkungan tidak dapat dipisahkan dari nilai ibadah dan pertanggungjawaban akhirat.

Al-Qur'an juga mengajarkan prinsip *mīzān* atau keseimbangan kosmik yang menjadi pijakan penting dalam memahami hubungan manusia dengan alam (Wulan, 2025). Allah menciptakan segala sesuatu dalam keadaan terukur, harmonis, dan tidak saling merusak, sehingga keseimbangan tersebut harus dijaga oleh manusia. Eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, hidup boros, dan gaya hidup konsumtif merupakan tindakan yang melampaui batas dan bertentangan dengan prinsip *mīzān*. Pelanggaran terhadap keseimbangan ini berdampak pada kerusakan ekologis yang pada akhirnya merugikan manusia sendiri. Oleh karena itu, nilai-nilai moderasi, kesederhanaan, dan menjaga keberlanjutan sangat ditekankan dalam Islam.

Islam juga menegaskan larangan keras terhadap *fasād* atau segala tindakan yang menimbulkan kerusakan di muka bumi (Farida et al., 2025). Hal ini juga sudah jelas dalam Al-Qur'an pada Q.S. Al-A'raf [7]: 55 yang berbunyi "Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik". Larangan ini tidak hanya mencakup kerusakan fisik seperti pencemaran dan penggundulan hutan, tetapi juga perilaku manusia yang menyebabkan terganggunya harmoni alam. Rasulullah SAW banyak memberikan contoh teladan terkait kepedulian lingkungan, seperti larangan membuang air secara berlebihan, anjuran menjaga kebersihan, serta perlindungan terhadap hewan dan tumbuhan. Teladan ini menunjukkan bahwa etika ekologis telah menjadi bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam sejak masa awal. Dengan dasar-dasar tersebut, jelas bahwa Islam memiliki kerangka etika lingkungan yang dapat dijadikan fondasi kuat dalam Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan kesadaran iman ekologis pada peserta didik.

Etika lingkungan dalam Islam berorientasi pada pembentukan kesadaran kolektif umat terhadap tanggung jawab menjaga kelestarian alam. Islam memandang hubungan manusia dan alam sebagai relasi timbal balik yang saling memengaruhi (Tue et al., 2024). Ketika manusia menjaga alam dengan baik, alam akan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi kehidupan. Sebaliknya, ketika alam dirusak, dampaknya akan kembali kepada manusia dalam bentuk bencana dan krisis lingkungan. Perspektif ini menegaskan bahwa kerusakan ekologis bukan sekadar persoalan teknis, melainkan konsekuensi dari perilaku manusia yang menyimpang dari nilai-nilai keislaman.

Krisis Ekologi sebagai Tantangan Moral dan Spiritual

Krisis ekologi yang melanda dunia saat ini tidak hanya menunjukkan kerusakan fisik pada lingkungan, tetapi juga mencerminkan adanya krisis moral dalam diri manusia. Berbagai bentuk degradasi lingkungan seperti pencemaran air dan udara, kerusakan hutan, serta menurunnya kualitas tanah merupakan akibat langsung dari perilaku manusia yang tidak beretika dalam memanfaatkan alam (Yusuf et al., 2023). Aktivitas ekonomi dan industri yang tidak terkendali sering kali berorientasi pada keuntungan sesaat tanpa mempertimbangkan kelestarian jangka panjang. Situasi ini menunjukkan bahwa manusia telah gagal dalam mengelola amanah yang diberikan Allah untuk menjaga bumi.

Krisis ekologi juga merupakan tantangan spiritual yang sangat serius. Ketika manusia kehilangan kesadaran spiritual, alam tidak lagi dipandang sebagai ayat-ayat Allah yang harus

dihormati, tetapi hanya sebagai objek yang dapat dieksploitasi tanpa batas. Akibatnya, muncul perilaku seperti pemborosan air, konsumsi berlebihan, dan ketidakpedulian terhadap kebersihan lingkungan. Padahal, Islam menegaskan bahwa setiap tindakan manusia di bumi akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, termasuk cara manusia memanfaatkan alam (Yitinah & Noviani, 2024). Dengan demikian, krisis ekologi merupakan refleksi dari menurunnya spiritualitas dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta.

Krisis ekologi juga menunjukkan adanya degradasi nilai amanah dan syukur dalam diri manusia. Amanah sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah seharusnya mendorong manusia untuk menjaga keberlanjutan bumi, sementara rasa syukur seharusnya membuat manusia menggunakan nikmat alam secara moderat dan tidak berlebihan. Namun realitas modern memperlihatkan bahwa kedua nilai tersebut semakin pudar. Konsumerisme, gaya hidup hedonis, dan budaya pemborosan menjadi faktor utama yang mempercepat kerusakan lingkungan (Mettang, 2025). Dalam konteks ini, ajaran Islam tentang hidup sederhana, menjaga kebersihan, dan menghargai sumber daya alam sangat relevan untuk dikembalikan sebagai pedoman hidup umat. Tanpa kesadaran moral dan spiritual yang kuat, usaha teknis apa pun dalam mengatasi krisis lingkungan tidak akan memberikan hasil yang optimal.

Krisis ekologi harus dipahami sebagai panggilan bagi manusia untuk memperbaiki diri, baik secara moral maupun spiritual. Solusi terhadap kerusakan lingkungan tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan ilmiah atau kebijakan pemerintah, tetapi memerlukan perubahan fundamental dalam cara manusia memandang hubungan antara dirinya, alam, dan Allah. Pendidikan Agama Islam pada konteks ini memiliki peran strategis untuk memperkuat spiritualitas ekologis peserta didik melalui penguatan nilai tauhid, amanah, dan akhlak lingkungan. Dengan menanamkan kesadaran bahwa menjaga alam adalah bagian dari ibadah dan bentuk ketaatan kepada Allah, krisis ekologi dapat direspons bukan hanya sebagai masalah fisik, tetapi juga sebagai tanggung jawab keimanan yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kesadaran Iman Ekologis

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagai bagian dari pendidikan karakter, Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan materi kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab moral serta spiritual terhadap alam (Munarti et al., 2025). Melalui pendekatan teologis, peserta didik diajak memahami bahwa seluruh fenomena alam merupakan tanda-tanda kebesaran Allah yang patut direnungkan (Putri et al., 2025). Pemahaman ini menumbuhkan rasa takjub dan penghormatan terhadap ciptaan Tuhan, sehingga mendorong munculnya kesadaran untuk menjaga lingkungan sebagai bentuk ketaatan dan rasa syukur.

Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki posisi penting dalam membangun kesadaran ekologis karena pembelajaran agama menyediakan dasar normatif untuk memahami hubungan manusia dengan Tuhan dan alam. Nilai ekologis dalam PAI dapat dibangun melalui konsep khalifah, amanah, mizan, dan tanggung jawab manusia terhadap keberlangsungan kehidupan. Rohman menunjukkan bahwa integrasi ekoteologi ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat menjadi pendekatan untuk

menghubungkan pendidikan lingkungan dengan dimensi spiritual (Rohman et al., 2024). Integrasi tersebut menempatkan persoalan lingkungan dalam kerangka nilai keagamaan sehingga kepedulian terhadap alam memiliki dasar moral dan religius.

Temuan tersebut diperkuat oleh Syukri melalui penelitian pada Pesantren Darularafah Raya. Integrasi nilai Islam dengan etika lingkungan dilakukan melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pengelolaan sampah, pemanfaatan energi terbarukan, serta praktik konservasi. Konsep khalifah dan amanah ditempatkan dalam kehidupan pendidikan pesantren sehingga nilai agama memiliki hubungan langsung dengan praktik menjaga lingkungan (Syukri et al., 2024). Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan ekologis menjadi lebih kuat ketika nilai keagamaan hadir dalam aktivitas keseharian peserta didik. Peran PAI juga terlihat pada kemampuan pembelajaran menghubungkan ajaran agama dengan persoalan ekologis yang berada di sekitar peserta didik. Mahmud menemukan bahwa pembelajaran PAI berwawasan ekologi dapat dilakukan melalui pengaitan materi keagamaan dengan kondisi lingkungan, kegiatan pembiasaan, dan pengalaman peserta didik. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa isu lingkungan dapat ditempatkan dalam proses pembelajaran PAI tanpa melepaskan substansi pendidikan agama (Mahmud et al., 2024).

Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan dan budaya sekolah yang mendukung pelestarian lingkungan. Pembiasaan seperti menjaga kebersihan kelas, menghemat air dan energi, merawat tanaman, serta mengurangi penggunaan plastik dapat dijadikan bagian dari kegiatan rutin yang bernilai ibadah. Program-program berbasis lingkungan seperti sedekah sampah, Jumat bersih, atau gerakan sekolah hijau dapat diintegrasikan dengan kegiatan keagamaan sehingga peserta didik merasakan hubungan antara praktik ekologis dan nilai keagamaan. Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam juga sangat berpengaruh dalam menumbuhkan karakter ekologis peserta didik (Munfarikhah et al., 2025b). Ketika guru memperlihatkan perilaku ramah lingkungan, siswa akan lebih mudah menirunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang kontekstual menjadikan siswa memahami bahwa krisis ekologi adalah masalah nyata yang membutuhkan respons keimanan. Dengan pendekatan ini, Pendidikan Agama Islam dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran ekologis yang berakar pada nilai spiritual. Selain melalui pembelajaran di kelas, Pendidikan Agama Islam juga dapat mendorong pengalaman belajar yang bersifat reflektif dan aplikatif. Kegiatan seperti pengamatan lingkungan, refleksi keagamaan, dan praktik langsung menjaga kebersihan dapat memperkuat pemahaman peserta didik tentang hubungan antara iman dan lingkungan. Pengalaman tersebut membantu siswa menyadari bahwa ajaran Islam tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari (Suroyya et al., 2024).

Konteks pendidikan berbasis lingkungan juga memperlihatkan bahwa pembentukan kesadaran ekologis membutuhkan kegiatan yang memungkinkan peserta didik mengalami langsung persoalan lingkungan. Penelitian tentang ecological pesantren menunjukkan bahwa integrasi kurikulum keagamaan dengan kegiatan seperti pertanian organik, pengelolaan sampah, dan penghijauan dapat membentuk kesadaran lingkungan sekaligus tanggung jawab sosial. Model tersebut memperlihatkan hubungan antara pembelajaran agama, aktivitas ekologis, dan pembentukan etika keberlanjutan dalam lingkungan pendidikan Islam (Albar et al., 2024). Temuan lain dari Sagala memperlihatkan bahwa integrasi nilai Islam dalam

kurikulum dan kegiatan pendidikan dapat berkaitan dengan peningkatan kesadaran serta tindakan pro-lingkungan generasi muda (Sagala et al., 2024). Hal ini memperlihatkan bahwa PAI memiliki ruang untuk membentuk dimensi sikap dan tindakan, bukan berhenti pada penguasaan pengetahuan keagamaan

Selain itu, pendidikan agama Islam juga berperan dalam menumbuhkan spiritualitas ekologis, yaitu kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ibadah dan bentuk penghambaan kepada Allah (Chayati et al., 2025). Penanaman nilai-nilai keimanan yang terintegrasi dengan pembiasaan sikap peduli lingkungan mampu membentuk kesadaran peserta didik secara berkelanjutan. Spiritualitas ekologis yang dibangun melalui proses pembelajaran ini mendorong peserta didik memahami bahwa perilaku merusak lingkungan tidak hanya merupakan tindakan tidak etis, tetapi juga mencerminkan lemahnya tanggung jawab keimanan. Melalui Pendidikan Agama Islam, peserta didik tidak hanya diajak memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk mengaitkannya dengan realitas kehidupan, termasuk persoalan lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut, krisis ekologi dalam perspektif Islam tidak dapat direduksi sebatas persoalan teknis pengelolaan lingkungan. Fenomena ini merefleksikan disorientasi teologis dan krisis makna dalam relasi manusia dengan Allah dan alam. Konsep tauhid, khalifah, amanah, mīzān, dan larangan fasād membentuk kerangka etika yang menempatkan alam sebagai bagian dari sistem ibadah sekaligus tanggung jawab keimanan. Pendidikan Agama Islam dalam hal ini berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan normatif serta instrumen transformasi kesadaran yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Integrasi nilai teologis dengan praktik pedagogis melalui pembiasaan, keteladanan, serta refleksi terhadap ayat-ayat kauniyah menunjukkan bahwa iman ekologis dapat dibangun secara sistematis dalam ruang pendidikan. Dengan demikian, efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi krisis ekologi sangat bergantung pada kemampuannya mentransformasikan ajaran normatif menjadi budaya ekologis yang hidup dalam perilaku keseharian peserta didik.

Transformasi Nilai Keagamaan Menjadi Kesadaran Ekologis

Transformasi nilai keagamaan menjadi kesadaran ekologis berlangsung melalui proses pendidikan yang menghubungkan pengetahuan agama dengan pengalaman dan tindakan peserta didik. Nilai keagamaan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam perlu diterjemahkan ke dalam situasi pembelajaran yang konkret agar memiliki makna dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Imron menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki keterkaitan dengan peningkatan kesadaran mahasiswa terhadap persoalan sosial dan lingkungan. Penelitian tersebut menunjukkan adanya perubahan pada kesadaran terhadap kebersihan lingkungan dan keterlibatan dalam kegiatan sosial setelah mahasiswa mengikuti pembelajaran PAI (Imron, 2025). Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan agama memiliki ruang untuk membentuk orientasi perilaku ketika materi keagamaan dihubungkan dengan persoalan kehidupan yang aktual.

Transformasi tersebut dapat dimulai dari pemahaman mengenai hubungan manusia dengan Allah, manusia, dan alam. Konsep tauhid memberikan dasar teologis bahwa alam merupakan ciptaan Allah yang memiliki kedudukan dalam tatanan kehidupan. Dari pemahaman tersebut berkembang konsep khalifah yang mengandung tanggung jawab

manusia dalam mengelola bumi. Konsep amanah memberikan dimensi moral karena pemanfaatan sumber daya alam berkaitan dengan tanggung jawab manusia. Sementara itu, mizan memberikan orientasi keseimbangan dalam hubungan manusia dengan lingkungan. Penelitian Kadi dan Tamam menunjukkan bahwa integrasi ekoteologi dalam PAI di perguruan tinggi dapat digunakan untuk memperkuat kesadaran ekologis mahasiswa melalui pengaitan prinsip-prinsip keagamaan dengan persoalan lingkungan (Kadi & Tamam, 2025).

Transformasi nilai tersebut dapat dipahami melalui rangkaian nilai keagamaan, pemahaman ekologis, pengalaman ekologis, pembiasaan, kesadaran, dan tindakan. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa kesadaran ekologis membutuhkan proses internalisasi. Nilai agama terlebih dahulu dipahami sebagai prinsip yang memiliki hubungan dengan kehidupan lingkungan. Pemahaman tersebut kemudian memperoleh makna melalui pengalaman peserta didik ketika berhadapan dengan persoalan ekologis. Pengalaman yang dilakukan secara berulang dapat berkembang menjadi kebiasaan. Pada tahap berikutnya, kebiasaan tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan. Penelitian Qamariah memperlihatkan proses serupa pada pendidikan Islam anak usia dini. Nilai tauhid, khalifah, amanah, mizan, dan kasih sayang terhadap alam diintegrasikan melalui keteladanan, pembiasaan, perawatan tanaman, pengelolaan sampah, dan aktivitas luar ruang (Qamariah, 2025).

Proses tersebut menunjukkan bahwa transformasi nilai keagamaan memerlukan bentuk pembelajaran yang kontekstual. Nilai ekologis dapat dikaitkan dengan persoalan yang dekat dengan kehidupan peserta didik seperti sampah, penggunaan air, kebersihan lingkungan, penghijauan, dan pemanfaatan sumber daya. Penelitian Almumayyiz dan Sya'bani menunjukkan bahwa materi PAI dapat digunakan untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan ketika guru menghubungkan materi dengan praktik langsung dan pembiasaan hidup bersih di lingkungan sekolah (Almumayyiz & Sya'bani, 2025). Dengan demikian, materi agama memperoleh konteks aplikatif melalui pengalaman ekologis peserta didik. Pembelajaran berbasis pengalaman juga dapat dikembangkan melalui kegiatan yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengidentifikasi persoalan lingkungan dan melakukan tindakan penyelesaiannya. Ulayya mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis proyek kesadaran lingkungan yang mengarahkan peserta didik pada kegiatan pengelolaan sampah dan pemanfaatan sumber daya sekolah. Model tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran agama dapat dikembangkan menuju aktivitas yang menghasilkan pengalaman ekologis secara langsung (Ulayya, 2025).

Dalam proses tersebut, keteladanan guru memiliki posisi penting. Nilai ekologis akan lebih mudah dipahami ketika perilaku pendidik dan lingkungan lembaga menunjukkan kesesuaian dengan nilai yang diajarkan. Penelitian Qamariah menunjukkan bahwa role modeling dan pembiasaan menjadi bagian dari integrasi ekoteologi dalam pendidikan Islam. Anak diperkenalkan pada kepedulian terhadap alam melalui tindakan yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan pendidikan (Qamariah, 2025). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan ekologis berlangsung melalui interaksi antara materi, perilaku pendidik, dan lingkungan belajar. Pembiasaan memiliki fungsi penting karena kesadaran ekologis berkaitan dengan konsistensi tindakan. Menjaga kebersihan, mengurangi sampah, merawat tanaman, menggunakan air secara bijak, dan menjaga fasilitas bersama dapat menjadi bentuk

konkret dari nilai amanah. Pada tahap ini, tindakan ekologis memperoleh makna religius karena peserta didik memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai makhluk Allah. Penelitian Imron menunjukkan bahwa integrasi persoalan lingkungan dalam PAI berkaitan dengan kesadaran lingkungan dan keterlibatan mahasiswa dalam tindakan social (Imron, 2025). Temuan tersebut memperkuat pentingnya hubungan antara pembelajaran nilai dan pengalaman tindakan.

Transformasi nilai juga berkaitan dengan struktur kurikulum. Syafaruddin menjelaskan bahwa pendidikan Islam berbasis ekoteologi membutuhkan integrasi pada tingkat filosofis, kurikulum, metode pembelajaran, dan peran pendidik. Artinya, pendidikan ekologis akan sulit berkembang apabila lingkungan hanya ditempatkan sebagai materi tambahan. Ekoteologi perlu menjadi perspektif yang memengaruhi cara pendidikan Islam memahami tujuan pembelajaran, materi, metode, dan peran pendidik (Syafaruddin, 2025). Perspektif tersebut diperkuat oleh penelitian Taufik Mustofa mengenai integrasi nilai ekoteologi dalam kurikulum PAI pada sekolah menengah. Penelitian tersebut menempatkan Green Islamic Education sebagai pendekatan untuk menginternalisasi kesadaran ekologis yang berbasis pada nilai spiritual dan etika keagamaan. Integrasi nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan dalam PAI dapat dikembangkan melalui hubungan antara kurikulum, nilai keagamaan, dan praktik pendidikan (Taufik Mustofa et al., 2025).

Berdasarkan sintesis tersebut, kesadaran iman ekologis dalam penelitian ini dipahami sebagai kesadaran yang terbentuk ketika pemahaman tentang hubungan manusia dengan Allah dan alam berkembang menjadi tanggung jawab moral terhadap lingkungan. Kesadaran tersebut mencakup pemahaman teologis, kepedulian moral, pengalaman ekologis, pembiasaan, dan tanggung jawab dalam tindakan. Rumusan ini menempatkan kepedulian lingkungan dalam hubungan yang lebih luas dengan proses internalisasi nilai keagamaan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan dari nilai keagamaan menuju kesadaran ekologis membutuhkan kesinambungan antara materi PAI, pengalaman belajar, keteladanan, pembiasaan, dan budaya lembaga pendidikan. Apabila nilai ekologis berhenti pada penyampaian materi, kesadaran peserta didik berpotensi berkembang pada tingkat pengetahuan. Ketika nilai tersebut dihubungkan dengan pengalaman dan tindakan yang dilakukan secara berulang, pendidikan memiliki ruang lebih besar untuk membentuk kesadaran dan tanggung jawab ekologis. penting dalam menghubungkan nilai agama dengan kepedulian terhadap lingkungan.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada perumusan konseptual mengenai kesadaran iman ekologis dalam Pendidikan Agama Islam dengan menghubungkan berbagai temuan tentang integrasi ekoteologi dalam kurikulum, pembelajaran berbasis lingkungan, kesadaran lingkungan peserta didik, dan praktik ekologis pada lembaga pendidikan Islam ke dalam satu kerangka transformasi nilai yang bergerak dari pemahaman keagamaan menuju kesadaran dan tindakan ekologis. Dalam kerangka tersebut, nilai *taubid*, *khalifah*, *amanah*, dan *mizan* diposisikan sebagai dasar teologis yang diterjemahkan melalui pembelajaran, pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan. Kontribusi ini menempatkan kesadaran ekologis sebagai bagian dari aktualisasi iman sehingga kepedulian terhadap lingkungan memiliki dimensi teologis dan moral. Menjaga alam dipahami sebagai konsekuensi dari tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah. Penelitian ini juga menawarkan mekanisme pedagogis yang

menghubungkan nilai keagamaan, pemahaman ekologis, pengalaman, pembiasaan, kesadaran, dan tindakan sehingga materi PAI yang bersifat normatif dapat diterjemahkan ke dalam praktik ekologis dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyusunan hubungan konseptual antara teologi Islam, proses pendidikan, dan kesadaran ekologis yang menempatkan PAI sebagai ruang pendidikan untuk menghubungkan iman dengan tanggung jawab ekologis serta menjadi dasar bagi pengembangan pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai keagamaan dengan persoalan lingkungan secara kontekstual dan berkelanjutan.

Simpulan

Krisis ekologi pada era modern merefleksikan persoalan yang bersifat ekologis sekaligus moral dan spiritual, yang berakar pada melemahnya kesadaran manusia dalam memaknai relasinya dengan Allah dan alam. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, Islam memiliki landasan etika lingkungan yang komprehensif melalui konsep tauhid, khalifah, amanah, mīzān, dan larangan fasād, yang menegaskan kewajiban manusia untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan bumi sebagai bagian dari tanggung jawab keimanan. Pendidikan Agama Islam menempati posisi strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui integrasi materi ajar, pembiasaan akhlak ramah lingkungan, keteladanan guru, serta penguatan spiritualitas melalui refleksi terhadap ayat-ayat kauniyah.

Dengan pendekatan yang menyatukan dimensi pengetahuan, kesadaran moral, dan tindakan nyata, Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam menumbuhkan iman ekologis yang memandang pelestarian lingkungan sebagai bentuk ibadah dan ekspresi ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, penguatan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi dan peningkatan kompetensi pedagogis guru menjadi langkah penting dalam membangun generasi beriman yang memiliki tanggung jawab ekologis serta mampu merespons tantangan krisis lingkungan secara berkelanjutan. Saran pengembangan ke depan adalah perlunya penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih eksplisit berbasis ekoteologi, penguatan pelatihan guru dalam aspek pedagogi lingkungan, serta pengembangan program sekolah hijau yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada implementasi praktis di lembaga pendidikan, sehingga kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter ekologis dapat diukur secara lebih empiris dan komprehensif.

Daftar Pustaka

- Ahmad Sholehuddin Suryanullah, Ahmad Rifai, & Fadhilah Suryanillah Darojah. (2025). Echoing Ecological Ideas as an Option in Teaching Islamic Education in Indonesia: Menggaungkan Gagasan Ekologis sebagai Opsi dalam Pengajaran Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Living Hadis*, 10(1), 43–63. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2025.6204>
- Albar, M. K., Hamami, T., Sukiman, S., & Badrus Z, A. R. (2024). Ecological Pesantren as an Innovation in Islamic Religious Education Curriculum: Is It Feasible? *Edukasia Islamika*, 9(1), 17–40. <https://doi.org/10.28918/jei.v9i1.8324>
- Almumayyiz & Sya'bani. (2025). *Kontribusi materi Pendidikan Agama Islam terhadap kesadaran lingkungan melalui praktik dan pembiasaan*.

- Ayu, W. (2026). *Fragmentasi Spasial, Narasi Sains, dan Analisis Spasial Dunia Nyata: Belajar dari Hawkins dalam Stranger Things*. Mapid.
- Chayati, S., & Ibrahim, R. (2025). Implementasi Ekoteologi Pendidikan Islam (Studi Kasus MI Mambaul Huda Widodaren Ngawi). *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 210–216.
- Chayati, S., Ibrahim, R., & Gunagraha, S. (2025). Implementasi Ekoteologi Pendidikan Islam (Studi Kasus MI Mambaul Huda Widodaren Ngawi). *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 210–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/5bkme931>
- Farida, I. N. A., Fatah, A., & Muzakky, A. H. (2025). Interpretasi Kata Fasād dan Dampak Terhadap Kerusakan Lingkungan. *Ta'wiluma: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(3), 1278–1291. <https://doi.org/10.35329/jp.v6i2.5856>
- Imron, A. (2025). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kesadaran sosial lingkungan mahasiswa. *Edukasia*.
- Jainuddin, N. (2023). Hubungan Anatara Alam dan Manusia. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(2), 134–140.
- Kadi, T., & Tamam, A. M. (2025). Integrasi ekoteologi dalam Pendidikan Agama Islam untuk memperkuat kesadaran ekologis mahasiswa. *Edu Religia*.
- Mahmud, A., Maisyanah, & Rahman, A. (2024). Integrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan ekologi di Sekolah Menengah Pertama Bina Karya Surabaya. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(2), 326–345. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2024.14.2.326-345>
- Mettang, M. (2025). Spiritualitas Keugaharian sebagai Upaya Mengatasi Budaya Konsumerisme yang Merusak Lingkungan di Era Tren Fast Fashion. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 135–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.53814/eleos.v4i2.144> Abstract:
- Munarti, S., Setiono, E., & Fadli, D. (2025). Menumbuhkan Perilaku Konsumsi dan Produksi Bertanggung Jawab Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan, Kepelatihan, Olabraga, Dan Kesehatan*, 1(2), 204.
- Munfarikhah, R., Mutohar, A., & Avivi, A. Y. (2025a). Menanamkan Nilai Lingkungan dan Komunitas Berkelanjutan melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan, Kepelatihan, Olabraga, dan Kesehatan*, 1(2).
- Munfarikhah, R., Mutohar, A., & Avivi, A. Y. (2025b). Menanamkan Nilai Lingkungan dan Komunitas Berkelanjutan melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan, Kepelatihan, Olabraga, Dan Kesehatan*, 1(2), 149.
- Muniri, Mahsun, & Azis, N. C. (2025). Dari Tauhid ke Ekologi: Menemukan Kembali Spiritualitas Islam dalam Pelestarian Alam. *Al-Hikmah: Jurnal Hukum Dan Keislaman*, 1(2), 99–114.
- Putri, M., Kusuma, S. W., Fitri, A. A., Hidayat, A. T., & Wismanto. (2025). Tanda-Tanda Kebesaran Allah dalam Kehidupan Sehari-Hari: Menggali Makna dari Alam di Sekitar Kita. *Akblak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 30–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.62951/prosemmasipi.v1i2.218>
- Qamariah, U. (2025). Integrasi ekoteologi dalam pendidikan Islam anak usia dini. *Dinamika Ilmu*.
- Rahmawati, N., & Hamid, I. (2025). Wujud Antroposentrisme pada Pengelolaan Sumber Daya Alam di Desa Satui Barat Kabupaten Tanah Bumbu. *Huma : Jurnal Sosiologi*, 4(1), 108. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/h-js.v4i1.354>
- Rohman, A., Kurniawan, E., Syifauddin, M., Muhtamiroh, S., & Muthohar, A. (2024). Religious education for the environment: Integrating eco-theology in the curriculum of Islamic Religious and Character Education to enhance environmental education

- in Indonesia. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 201–226. <https://doi.org/10.21580/nw.2024.18.2.21094>
- Sagala, A. H., Orlando, G., Syawaluddin, F. A., Siregar, J. S., & Yana, R. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kepedulian Terhadap Pelestarian Lingkungan pada Generasi Muda. *Jurnal Sains Riset*, 14(1), 488–498.
- Sanjani, D., S, M. Y., & M, R. S. (2023). Kajian Ekoteologi Terhadap Kerusakan Lingkungan di Kota Rantepao Berdasarkan Kejadian 1:28 Serta Kaitannya dengan Falsafah Tallu Lolona. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 1(5), 459.
- Suroyya, C. F., Aisyi, H. R., Mardiana, P., Anjani, D., & Maulana, H. N. (2024). Analisis Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Luqman ayat 13-19 pada Peserta Didik Madrasah Ibtida'iyah di Era Milenial. *JIQSI: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Studi Islam*, 2(2), 70–89.
- Syafaruddin. (2025). Ekoteologi dalam pendidikan Islam. *International Journal of Religious Education Research*.
- Syauqi, M., Askar, R. A., & Ghofur, A. (2025). Ekologi dan Hadits: Analisis tentang Peran Manusia sebagai Khalifah di Bumi. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10), 231–237. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.15427257> Ekologi
- Syauqiah, Z., Alfalah, A. H. S., & Nasrulloh. (2025). Keseimbangan Alam dalam Perspektif Al-Qur'an: Tafsir Tematik Tentang Lingkungan dan Implikasinya dalam Kehidupan Modern. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6), 2. <https://doi.org/10.62281>
- Syukri, S., Amir, S. M., Fitriani, F., & Pane, S. (2024). Integration of Islamic values with environmental ethics in pesantren education: A case study at Darularafah Raya Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.1-12>
- Taufik Mustofa, Nurhasan, Nur Aini Farida, Dwi Noviatul Zahra, & Afif Nursecha. (2025). Integrasi nilai ekoteologi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Iqro': Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(3). <https://doi.org/10.25217/ji.v10i3.6589>
- Tue, F., Lasulika, C. T., Hasim, & Nurfaika. (2024). Dialektika Alam dan Manusia dalam Perspektif Geografi Sosial (Sebuah Kajian tentang Interaksi Timbal Balik Lingkungan dan Manusia). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 4844–4853. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16669>
- Ulayya. (2025). *Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis proyek kesadaran lingkungan di sekolah*.
- Wafa, A., Qosim, Millati, & Subairi. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Ekoteologi Pada Siswa Madrasah dalam Menghadapi Krisis Lingkungan. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 78–91.
- Wulan, S. R. (2025). Konsep Keseimbangan (Mizān) dalam Islam sebagai Dasar Pembangunan Berkelanjutan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(06), 526–532.
- Yitinah, & Noviani, D. (2024). Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Lingkungan; Perspektif Islam dalam Menjaga Kelestarian Alam. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(11), 4373. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i11.6423>
- Yopo, A., & Mbelanggedo, N. (2025). Ekoteologi dalam Kelas untuk Menumbuhkan Kesadaran Ekologis berbasis Ajaran Kristen pada Generasi Muda. *ARASTAMAR: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan*, 1(2), 28–45.
- Yusuf, W. A., Wihardjaka, A., Susilawati, H. L., Dewi, T., Noor, M., Utami, S. N. H., Husaini, M., & Akbar, A. R. M. (2023). *Kerusakan dan Pencemaran Lingkungan Pertanian: Karakteristik dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zahroh, F., & Afrianingsih, A. (2024). Strategi Penanaman Moral Agama Melalui Lingkungan Hidup. *JRIP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(3), 2191–2207.